

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI MANCON WILANGAN KABUPATEN NGANJUK SEBAGAI UPAYA AWAL

KONSERVASI EX-SITU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Program Studi Pendidikan BiologiFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Oleh:

ARIF PRASETYO WIBOWO

NPM: 11.1.01.06.0010

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI

KEDIRI

2016



Skripsi oleh:

ARIF PRASETYO WIBOWO

NPM: 11.1.01.06.0010

Judul:

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI MANCON WILANGAN KABUPATEN NGANJUK SEBAGAI MEDIA

KONSERVASI EX-SITU

Telah Disetujui untuk diajukan Kepada

Panitia Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi

FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal: 16 November 2015

Pembimbing I

Agus Muji Santoso, S.Pd., M.Si

NIDN. 0713088605

Pembimbing II

Dra. Budhi Utami., M.Pd

NIDN.0729116401



Skripsi oleh:

ARIF PRASETYO WIBOWO

NPM: 11.1.01.06.0010

Judul:

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI MANCON WILANGAN KABUPATEN

NGANJUK SEBAGAI MEDIA

KONSERVASI EX-SITU

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UN PGRI Kediri

Pada tanggal: 18 Januari 2016

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua

: Agus Muji Santoso, S.Pd, M.Si.

2. Penguji I

: Dra. Dwi Ari Budiretnani, M.Pd.

3. Penguji II

: Dra. Budhi Utami., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP UN PGRI Kediri

Sri Panca Setyawati., M.Pd

NIDN: 071604620



ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI MANCON WILANGAN KABUPATEN NGANJUK SEBAGAI UPAYA AWAL KONSERVASI EX-SITU

ARIF PRASETYO WIBOWO 11.1.01.06.0010 FKIP-PENDIDIKAN BIOLOGI

Arifprasetyo0109@gmail.com

Agus Muji Santoso dan Budhi Utami UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Masyarakat Desa Mancon Wilangan Nganjuk Jawa Timur masih memegang teguh adat dan tradisi budaya termaksud dalam bidang pengobatan yang menggunakan tanaman-tanaman sekitar. Penelitian ini bertujuan menginventarisasi tumbuhan berkasiat obat yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Mancon Wilangan Nganjuk yang meliputi habitus, organ tumbuhan yang digunakan, manfaat, serta berdasarkan familinya. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling yang dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2015. Data dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 30 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, dengan habitus pohon (12 jenis), herba atau terna (16 jenis), semak (1 jenis), liana (1 jenis), dan bagian tumbuhan obat yang digunakan yaitu rimpang (4 jenis), daun (15 jenis), buah (4 jenis), daun dan buah (2 jenis), daun dan bunga (1 jenis), seluruh bagian tumbuhan (1 jenis), dan bunga (2 jenis), getah (1 jenis). Sejumlah 27% jenis tanaman obat ditanam dan dipelihara oleh masyarakat sedangkan 73% jenis tanaman obat tersebut tumbuh secara liar dan diserahkan ke alam. Berdasarkan analisis indeks ICS dan CFSI tumbuhan dengan nilai indeks tertinggi yaitu sirih dengan nilai indeks ICS 18 dan nilai indeks CFSI sebesar 81. Media konservasi yang digunakan adalah poster dengan kertas ukuran A3 yang berisi tentang nama ilmiah dan nama lokal, manfaat, cara penggunaan dan deskripsi singkat tumbuhan obat dan dinyatakan valid oleh 3 validator yaitu, Dr. Sulistiono, M.Si validator bidang biologi, Dr. Zainal Affandi, M.Pd validator bidang teknologi pembelajaran, Wuri Cahya Handaru, M.Ds validator bidang media komunikasi dengan rata-rata skor masing-masing validator 77,7, 86,1, dan 87,5.

KATA KUNCI: Etnobotani, *Index of Cultural Significance* (ICS), konservasi ex-situ, *snowball sampling*, tumbuhan obat.



I. LATAR BELAKANG

Keragaman suatu kebudayaan amat dipengaruhi oleh keragaman ekologi dan keragaman ekosistem dimana suatu komunitas tersebut berada. Beragamnya keadaan tersebut akan mengkondisikan masyarakat pada pemanfaatan sumberdaya alam pada lingkungan dimana mereka tempati. Sebagai komponen lingkungan tumbuhan secara langsung mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat (Attamimi, 1997).

Indonesia mempunyai kekayaan alam melimpah salah yang satunya yaitu berbagai jenis tumbuhan. Setiap kelompok masyarakat memiliki pengetahuan sendiri dalam menggunakan tumbuhan yang ada disekitarnya. Penggunaan tumbuhan ini tidak hanya untuk bahan pangan, keperluan ekonomi, dan nilai-nilai budaya lainnya tetapi juga bisa digunakan sebagai obat. Obat tradisional atau obat herbal banyak digunakan oleh masyarakat menengah ke bawah terutama dalam upaya pencegahan penyembuhan, pemulihan penyakit, kesehatan, serta peningkatan kesehatan.

Seiring dengan berkembangnya gaya hidup kembali ke alam atau "back to nature" penggunaan obat tradisional terutama yang berasal dari tumbuhtumbuhan terus meningkat dan semakin digemari karena lebih murah dan minim efek samping dibandingkan dengan

menggunakan obat-obat modern atau obatobatan dari bahan kimia.

Setiap masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang berbeda dalam kegiatan penggunaan dan pengolahan sumberdaya alam sesuai adat dan budayanya. Kegiatan penggunaan dan pengolahan sumberdaya alam berbasis budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal disebut juga dengan kearifan tradisional. Melalui kearifan tradisioanal yang dimiliki, masyarakat lokal secara langsung maupun tidak langsung telah ikut berkontribusi dalam melaksanakan kegiatan konservasi terhadap alam sekitar.

Di Desa Mancon Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk, masyarakat secara tradisional mengobati berbagai macam penyakit dengan menggunakan tumbuhan yang ada disekitarnya sebagai obat. Pengetahuan atau kearifan tradisional masyarakat Mancon didalam pemanfaatan sumberdaya alam, khususnya tumbuhan obat merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengelolaan tradisional tersebut tidak punah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dan dalam rangka mengumpulkan informasi mengenai potensi tumbuhan berguna serta pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Mancon, maka perlu dilakukan pemetaan tumbuhan obat terhadap masyarakat Mancon, baik dalam pemanfaatan terhadap tumbuhan maupun



peran masyarakat Desa Mancon dalam melakukan konservasi tumbuhan berguna, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi tumbuhan berkasiat obat yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Mancon Wilangan Nganjuk yang meliputi habitus, organ tumbuhan yang digunakan, manfaat, serta berdasarkan familinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dibuat sebuah media konservasi yang menarik, praktis, padat dan jelas, oleh karena itu pada penelitian ini dipilih media konservasi berupa poster untuk menarik minat masyarakat sekaligus memberikan informasi tentang berbagai jenis tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mancon supaya kearifan lokal masyarakat Mancon tidak punah dan bisa diwariskan ke generasi berikutnya.

II. METODE

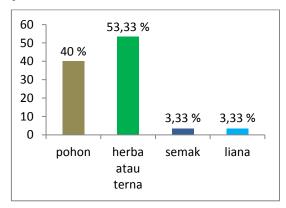
Informasi data tentang pengetahuan tradisional masyarakat Desa Mancon dalam pemanfaatan tumbuhan obat menggunakan instrumen berupa wawancara dan observasi. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode snowball Sampling.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, hasil masyarakat Desa Mancon masih memanfaatkan tumbuhan disekitarnya sebagai obat. terbukti dari Hal ini ditemukannya 30 jenis tumbuhan berpotensi obat yang berhasil diketahui

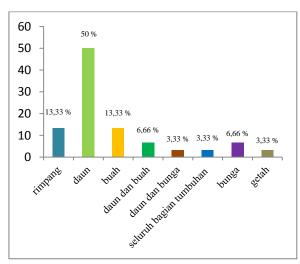
dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Mancon.

Keanekaragaman tumbuhan obat yang tumbuh di Desa Mancon yang terdeteksi 23 terdiri sebanyak suku. dari Euphorbiaceae (3 suku), Cucurbitaceae (3 Zingiberaceae (2 suku), suku), Acanthaceae (2 suku), Portulacaceae (2 suku), sedangkan untuk tumbuhan obat lainnya masing-masing memiliki satu suku saja.



Gambar 1. Persentase pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan habitus.

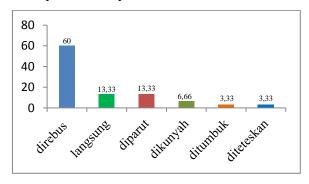
Berdasarkan gambar 1. Persentase habitus yang diperoleh didapatkan hasil persentase tertinggi adalah pada habitus herba atau terna.





Gambar 2. Persentase Pemanfaatan Tumbuhan Obat yang Digunakan Berdasarkan Bagiannya.

Berdasarkan gambar 2. Persentase bagian yang dimanfaatkan diperoleh hasil persentase tertinggi adalah pada bagian daun yaitu sebanyak 50%.



Gambar 3. Persentase berdasarkan cara penggunaannya.

Berdasarkan penggunaannya pemanfaatan tumbuhan obat dapat dilakukan dengan enam cara yaitu direbus, dimakan langsung, diparut, dikunyah, ditumbuk, diteteskan. Pengolahan tanaman obat dengan cara direbus lebih banyak digunakan masyarakat yaitu sebesar 60%, sedangkan yang paling sedikit adalah pengolahan dengan cara ditumbuk dan diteteskan yaitu sebesar 3,33%.

Nilai Index of Cultural Significance (ICS)

. Setelah pemanfaatan spesies-spesies tumbuhan berhasil didata berdasarkan hasil wawancara, dilakukan perhitungan nilai ICS. Perhitungan ICS ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling penting bagi kehidupan masyarakat.

untuk menghitung ICS dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICS = \sum (q \times i \times e)_{ni}$$

$$I = 1$$

Tabel 1. Nilai tertinggi *Index of Cultural*Significance (ICS).

No	Nama	Nama	ICS
	Daerah	Ilmiah	
1	Sirih hijau	Piper betle	18
2	Alpukat	Persea	15
		americana	
3	Daun	Syzygium	15
	Salam	polyanthum	
4	Kamboja	Plumeria	15
		acuminata	
5	Kunir	Curcuma	15
	putih	mangga	
6	Timun	Cucumis	15
		sativus	
7	Mengkudu	Morinda	12
		citrifolia	
8	Pare	Momordica	12
		charantia	

Nilai Cultural Food Significance Index (CFSI)

Berdasarkan petunjuk Pieroni, (2001) formula *Cultural Food Significance Index* (CFSI) telah memiliki nilai indeks kategori yang telah ditetapkan. Nilai indeks dari *AI*, *UFI*, *PUI*, *MFFI*, *TSAI*, dan *FMRI* disajikan pada lampiran 2. *Cultural Food Significance Index* (CFSI) ini berkaitan dengan kebudayaan masyarakat sekitar



dalam memanfaatkan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil dari perhitungan nilai CFSI.



Gambar 4. hasil analisis perhitungan index (CFSI) berdasarkan urutan dari yang terendah sampai yang tertinggi.

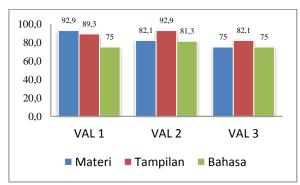
Media Konservasi

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai media konservasi yang berbentuk poster yang berisi judul poster, nama tumbuhan (nama ilmiah dan nama lokal), deskripsi singkat manfaat tumbuhan, cara pengolahan, pola budidaya tumbuhan obat, sumber rujukan, dan informasi pembuatan poster.



Gambar 4. Pengembangan desain poster.

media yang telah didesain, dinilai kelayakannya sebagai media edukasi untuk konservasi tanaman obat lokal bagi masyarakat Mancon Nganjuk. Penilaian kelayakan dilakukan dengan meminta validasi kepada para pakar dibidangnya.



Gambar 5. persentase hasil penilaian dari validator 1, 2 dan 3

Berdasarkan hasil penilaian dari validator terhadap kelayakan dan penyajian poster menunjukkan bahwa, secara



keseluruhan kelayakan dan penyajian poster sudah baik dan layak untuk digunakan.

Kesimpulan

- 1. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Desa Mancon berjumlah 30 jenis, dengan habitus herba atau terna (53,3%), pohon (40%), semak (3,3%), liana (3,3%). Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mancon yaitu: daun (51%), rimpang (13,3%), buah (13,3%), daun dan buah (6,6), bunga (6,6%), daun dan bunga (3,3%), seluruh bagian tumbuhan (3,3%), getah (3,3%).
- 2. Cara pengolahan tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mancon yaitu: direbus (60%), dimakan langsung (13,3%), diparut (13,3%), dikunyah (6,6%), ditumbuk (3,3%), diteteskan (3,3%).
- 3. Upaya yang dilakukan masyarakat Desa Mancon dalam melestarikan tumbuhan obat yaitu dengan cara ditanam pada polybag atau pot, dari 30 jenis tumbuhan obat yang ditanam oleh masyarakat Desa Mancon sebanyak 26,6% sedangkan yang masih diserahkan ke alam atau tumbuh secara liar sebanyak (73,3%). Hasil analisis nilai index ICS dan CFSI tertinggi yaitu pada sirih hijau dengan

- nilai index ICS sebesar 18 dan nilai index CFSI nya sebesar 81.
- 4. Media konservasi yang digunakan adalah poster. Media poster dirasa sesuai karena poster dapat menginformasikan kepada pembaca tentang sebuah informasi yang dikemas dengan kata-kata lebih singkat, padat, jelas dan menarik.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. 1996. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung. Ilham Jaya Bandung Press.
- Arsyah, D.C. 2014. Kajian Etnobotani Tanaman Obat (Herbal) dan Pemanfaatannya Usaha dalam Menunjang Kesehatan Keluarga Di Turgo, Purwobinangun, Dusun Pakem, Sleman. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Attamimi, F. 1997. Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumberdaya Nabati di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong. [skripsi]. Manokwari: Universitas Cenderawasih.
- Dalimartha, S. 1999. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 1*. Jakarta : Trubus

 Agriwidya
 - ———.2003. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 3. Jakarta : Trubus Agriwidya



- Hamidu, H. 2009. Kajian Etnobotani Suku
 Buton (Kasus Masyarakat Sekitar
 Hutan Lambusango Kabupaten Buton
 Provinsi Sulawesi Tenggara. [Skripsi].
 Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Handayani, A. 2010. Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Cagar Alam Gunung Simpang. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Indriaswari, D. 2013. Studi Etnobotani (Musa paradisiaca) Di Desa Jatirejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. [Skripsi]. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Kartikawati, S.M. 2004. Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
 [Tesis]. Bogor. Pascasarjana IPB.
- Lestari, R. 2011. Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Kerinci Di Sekitar Hutan Adat Bukit Tinggi Desa Sungai Deras Kabupaten Kerinci Provinsi

- *Jambi*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nababan, A. 1995. *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Hidup di Indonesia*.

 Bandung: Ilham jaya Press.
- Pieroni, A. 2001. Evaluation of The Cultural Significance of Wild Food and Botanicals Traditionally Consumed in Northwestern Tuscany, Italy. *Journal of Ethnobiology*, 21 (1). 89-104.
- Purwanto, Y. 1999. Peran Dan Peluang
 Etnobotani Masa Kini Di Indonesia
 Dalam Menunjang Upaya Konservasi
 Dan Pengembangan Keanekaragaman
 Hayati. Bogor: Prosiding Seminar
 Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu
 Hayat.
- Soekarman., Riswan, S. 1992. *Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia*.

 Bogor: Prosing Seminar Etnobotani

 Departemen Pendidikan dan

 Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sudhjana, N., Rivai, A. 2007. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Turner, N. J. 1988. The importance of a rose: Evaluating the cultural significance of plant in Thompson and Lilloet Interior Salish. *Journal of American Anthorpologist*. 90: 272-290.